

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Data yang didapatkan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) lewat pendataan dengan metode sensus menjelaskan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia pada tahun 2022 cukup tinggi dengan persentase 95,38% setiap keluarga memiliki waktu untuk berinteraksi setiap hari dan 94,27% pengasuhan anak dilakukan bersama-sama oleh suami istri. Data mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan terbilang meningkat dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2011 pada setiap anggota keluarga memiliki waktu untuk berinteraksi setiap hari dengan persentase 94,19% dan 93,41% suami dan istri bersama-sama mengasuh anak (SatuHarapan.com, 2023).

Pengasuhan menurut Garbarino dan Benn (dalam Andayani & Koentjoro, 2004) adalah sebuah perilaku yang memiliki dasar kata kunci: kehangatan, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian, dan respon yang tepat untuk kebutuhan anak.

Dampak yang terjadi jika orang tua memberikan respon yang tepat pada anak sesuai kebutuhan menurut Ngewa (2019) akan membentuk kepribadian anak dengan baik seperti, percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, tidak mudah terpengaruh oleh hal buruk dari lingkungan sekitar, dan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan. Dampak buruk jika orang tua memberikan respon yang tidak tepat pada anak sesuai dengan kebutuhannya, maka akan berdampak pada kesehatan mental anak tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gjersoe dan Havard (2017), dampak buruk yang dirasakan anak adalah tingkat gejala internalisasi yang lebih besar contohnya, kesepian, kecemasan, kesedihan, depresi, dan gejala eksternalisasi seperti reaksi

yang berlebihan, kontrol impuls buruk, ketidakpatuhan, agresi, dan hubungan anak dengan teman yang buruk.

Ayah dan ibu sama-sama penting dalam keterlibatan pengasuhan anak. Ibu memiliki peran yang dominan saat anak pada masa prenatal, kemudian saat anak bertambah besar peran ibu dan ayah menjadi lebih seimbang (Gežová, 2015). Peran ibu sebagai pengasuh di mata masyarakat sebagai pengasuh dan pendidik utama bagi anak-anak, dan peran ayah sebagai pengasuh di mata masyarakat adalah pencari nafkah utama di keluarga (Aulia et al., 2023). Namun, ternyata anak membutuhkan keterlibatan pada pengasuhan anak dari kedua orang tua. Tetapi yang terjadi di masyarakat, ayah tidak banyak berperan dalam pengasuhan. Hal ini berbanding terbalik dengan survei yang dilakukan BKKBN pada tahun 2022. Salah satu faktor yang menyebabkan ayah tidak begitu terlibat adalah karena budaya patriarki yang masih dilakukan oleh banyak orang tua di Indonesia.

Menurut Eisenstein (1979) (dalam Hoque, 2021) patriarki merupakan sistem hierarki pada sebuah keluarga dimana tugas perempuan dalam keluarga adalah sebagai ibu, pekerja rumah tangga, dan konsumen dalam struktur keluarga. Sedangkan ayah perannya adalah mencari nafkah. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya pada penelitian yang dilakukan Nurjanah. dkk (2023) bahwa ibu berperan di dalam keluarga untuk melakukan pekerjaan rumah seperti menyiapkan makan, menjaga rumah, dan mengasuh anak. Di samping itu, ayah dalam keluarga berperan sebagai pencari nafkah. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Finley dkk. (2008) mengenai peran pengasuhan dalam keluarga, ibu memiliki peran yang cukup besar dibandingkan peran ayah dan ibu paling terlibat dalam urusan rumah tangga kecuali faktor penghasilan. (Finley dkk., 2008).

Hal ini sama dengan yang terjadi pada salah satu penelitian yang dilakukan di Jawa Tengah. Budaya patriarki masih melekat dalam lingkungan sosial di daerah tersebut sehingga peran orang tua tidak dijalankan dengan baik, faktor pernikahan dini dan hamil di luar nikah membuat para perempuan dan laki-laki di sana menikah tanpa persiapan menjadi orang tua yang baik, sehingga kurangnya pemahaman mengenai perannya tersebut berimbas pada pengasuhan yang kurang tepat. Kemudian di tambah lagi dengan peran ayah dalam keluarga hanya sekedar memberi nafkah. (Nurjanah dkk., 2023). Selaras juga dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Nailufar (2023) di kota Serang, bahwa ayah meyakini tugasnya sebagai kepala keluarga hanya mencari nafkah saja, pengasuhan anak diserahkan secara utuh pada ibu.

Keterlibatan ayah yang kurang dalam pengasuhan, terbukti dari survei yang dilakukan KPAI (2017) pada tahun 2015 mengenai kualitas pengasuhan anak di Indonesia menunjukkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebesar 26,2% yang artinya masih rendah. Hal ini terjadi salah satunya karena pemahaman ayah mengenai pendidikan dan pengetahuan tentang pengasuhan anak masih lemah, masih dalam hasil survei yang dilakukan KPAI bahwa ayah yang mencari informasi sebelum menikah mengenai pengasuhan anak persentasenya hanya sebesar 27,9% dan 38,9% ayah mencari informasi mengenai cara mengasuh dan merawat anak (KPAI, 2017).

Pemahaman yang kurang pada masyarakat Indonesia mengenai peran ayah ini akhirnya membuat Indonesia ditetapkan sebagai negara *fatherless* urutan ketiga di dunia yang artinya masih banyak anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah secara fisik ataupun psikologis (Hidayah, 2021). Tidak hadirnya ayah pada pengasuhan terjadi karena beberapa faktor seperti orang tua yang bercerai, ayah yang bekerja dengan jam kerja yang panjang, dan ekonomi menengah ke bawah.

Dalam berbagai penelitian banyak sekali yang membahas dampak dari perceraian orang tua, pada ayah yang akhirnya tidak tinggal bersama anak dikarenakan perceraian orang tua mengakibatkan ayah tidak memenuhi perannya secara utuh atau tidak sama sekali terlibat dengan anak dalam membantu tugas sekolah, mengajari kedisiplinan, dan melindungi fungsi-fungsi yang sering kali tidak bisa dilakukan dengan benar saat di luar rumah (Schwartz & Finley, 2006). Namun, orang tua yang rumah tangganya utuh akan memungkinkan lebih besar ayah terlibat dalam pengasuhan dikarenakan sering kali terdapat pembagian tugas dalam pengasuhan yang sudah disepakati orang tua (Parke, 2002).

Selain itu, kurangnya waktu ayah yang diluangkan untuk anaknya masih tidak cukup dikarenakan pagi hari Ayah bekerja. Saat ada waktu luang, ayah memilih untuk mencari penghasilan tambahan lainnya. Hal ini biasa terjadi pada ayah yang masuk dalam golongan menengah ke bawah, yang artinya pemasukan hanya sebesar Rp.900.000 – 2.000.000 per bulan (Khasanah & Fauziah, 2020).

Kesibukan Ayah untuk memenuhi kebutuhan keluarga menyebabkan kualitas hubungan anak dan ayah kurang berkualitas karena interaksi yang dilakukan hanya sekedar menyapa, meminta bantuan, namun tidak sampai memberikan perhatian terhadap anak (Fauzana, 2023). Kebutuhan anak bukan sebatas interaksi dengan ayah saja melainkan ada kehangatan di interaksi tersebut.

Pada penelitian sebelumnya banyak yang mengukur keterlibatan ayah diukur bukan dari sudut pandang anak, melainkan dari sudut pandang orang tua terutama ayah sendiri. Namun pada nyatanya banyak keputusan terkait dengan anak didasarkan sebagai kepentingan yang terbaik bagi anak, pada penelitian pendahulu jarang kepentingan bagi anak diukur dari persepsi anak (Finley & Schwartz, 2004). Kemudian Finley & Schwartz (2004) mengembangkan instrumen yang mengukur persepsi anak remaja dan dewasa awal tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Terdapat 4 dimensi yang dikembangkan Finley & Schwartz (2004) pada variabel keterlibatan ayah yaitu, keterlibatan afektif, keterlibatan ekspresif, keterlibatan instrumental, dan keterlibatan *mentoring*. Keterlibatan Afektif berkaitan dengan perasaan yang diterima dan perasaan hangat yang dirasakan individu pada ayahnya, Keterlibatan ekspresif contohnya adalah waktu luang bersama anak, pengasuhan anak, dll. keterlibatan instrumental termasuk pada mengajari tanggung jawab, kedisiplinan, dll. keterlibatan *mentoring* yang dimaksud seperti memberi bimbingan, nasehat, membantu mengembangkan kompetensi anak, dll (Finley & Schwartz, 2004). Dimensi tersebut sudah banyak dibuktikan pada banyak penelitian dan berpengaruh pada perkembangan anak.

Fauzana (2023) mengemukakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan mempengaruhi kesehatan mental anak hingga dewasa. Beberapa dampak yang dipengaruhi keterlibatan ayah pada remaja adalah kesejahteraan psikologis, kematangan emosi, kepercayaan diri, harga diri, dan kontrol diri. Ayah juga sebagai panutan anak untuk belajar tentang ketegasan dan keteguhan anak saat dihadapkan hal negatif di kehidupannya, dan berani untuk menolak hal tersebut walaupun hal tersebut dilakukan oleh temannya (Ashari, 2017). Roslita dkk. (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keterlibatan ayah yang positif kepada anak remaja akan mempengaruhi perkembangan fisik yang baik, intelektual, sosial, dan

spiritual. Namun, jika keterlibatan ayah kurang utuh, maka akan menyebabkan hal sebaliknya.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vazsonyi (2005) menjelaskan salah satu pencegahan perilaku bermasalah pada anak adalah dengan ayah yang dekat, mendukung, dan mengawasi perilaku anaknya. Jika hal ini tidak dilakukan maka akan menjadi salah satu faktor yang memunculkan perilaku bermasalah. Namun permasalahannya ayah sering kali tidak maksimal mengasuh dengan anaknya dikarenakan beberapa faktor, salah satunya adalah kondisi lingkungan kerja ayah. Pada ayah yang berada di lingkungan kerja yang buruk seperti pekerjaan yang penuh tekanan, lembur, jam kerja yang tinggi, dan kurangnya otonomi saat di rumah, ayah akan mudah marah saat di rumah dibandingkan pada ayah yang berada di lingkungan kerja yang kondusif. Pengasuhan yang seperti ini akan mempengaruhi perilaku bermasalah pada remaja. Ayah yang bekerja lebih dari 60 jam seminggu dan menggunakan waktu luang yang dimiliki untuk melakukan kegiatan pribadinya akan terganggu dengan kegiatan pengasuhan, hingga membuat hubungan dengan remaja menjadi lebih tegang (Ann Crouter, 2006; Crouter dkk., 2001 dalam Santrock, 2014).

Keterlibatan ayah sangat penting bagi pertumbuhan remaja dan mempengaruhi masa depannya. Menurut Hurlock (2002) pada masa remaja mereka akan lebih sering bersama temannya, sehingga akan mempengaruhi sikap, minat, penampilan, pembicaraan, dan perilaku teman sebayanya. Selain itu, pada remaja akhir minat karier, kencan, dan eksplorasi identitas sering kali lebih dominan dibandingkan dengan remaja awal (Santrock, 2014), sehingga keterlibatan ayah sangat penting pada fase ini karena akan berhubungan dengan berbagai keputusan penting anak, seperti keputusan jenjang karier (Adani, 2018). Selain itu, pentingnya keterlibatan ayah pada remaja akhir karena mereka membutuhkan arahan dan perlindungan ayahnya sesuai dengan dimensi keterlibatan ayah yang dikembangkan Finley & Schwartz. Salah satu pentingnya peran ayah pada fase remaja akhir secara utuh dalam pengasuhan agar bisa mengurangi risiko negatif (Fauzana, 2023).

Pada penjelasan sebelumnya terdapat banyak teori yang berpendapat bahwa keterlibatan ayah sangat penting karena mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan remaja. Remaja adalah fase transisi dari masa kanak-kanak ke masa

dewasa, anak remaja akan lebih dekat dengan teman sebaya daripada keluarganya. Apalagi persepsi remaja pada ayahnya sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anak kedepannya. Saat anak memiliki persepsi yang positif pada ayahnya, anak akan cenderung lebih dekat dengan ayah dan memunculkan perasaan tanggung jawab pada diri sendiri agar tidak mengecewakan ayah sehingga menimbulkan sikap yang lebih berhati-hati dalam berperilaku (Handayani & Kustanti, 2020). Namun jika persepsi remaja pada ayah negatif yang artinya tidak dekat dengan ayah secara fisik atau emosional, anak remaja akan cenderung mengalami masa remajanya dengan masalah perilaku eksternalisasi (agresi dan perilaku antisosial) dan internalisasi (depresi, kecemasan, dan harga diri yang rendah) (Carlson, 2006). Dikarenakan hal tersebut peneliti tertarik meneliti gambaran persepsi tentang keterlibatan ayah pada remaja akhir.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan pada penelitian ini adalah gambaran persepsi mengenai keterlibatan ayah pada remaja akhir.

1.3. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini agar penelitian berfokus pada satu tujuan, maka di dalam penelitian ini dibatasi pada gambaran persepsi tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada remaja akhir

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran persepsi tentang keterlibatan ayah pada remaja akhir?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran persepsi tentang keterlibatan ayah pada remaja akhir.

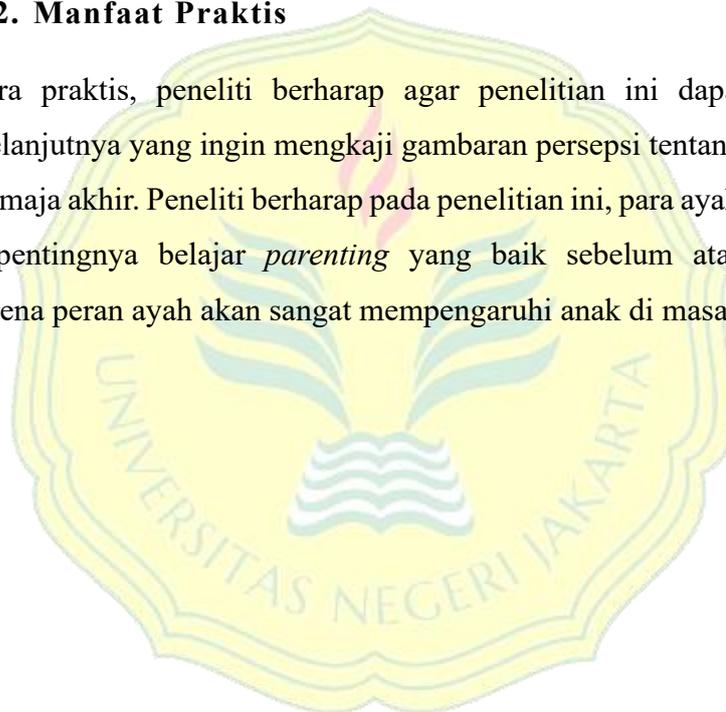
1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini akan menjadi wawasan bagi semua masyarakat umum, peneliti dan pendidik. Selain itu dapat menambah hasil penelitian terbaru pada variabel *father involvement*.

1.6.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, peneliti berharap agar penelitian ini dapat membantu penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji gambaran persepsi tentang keterlibatan ayah pada remaja akhir. Peneliti berharap pada penelitian ini, para ayah di Indonesia menyadari pentingnya belajar *parenting* yang baik sebelum ataupun setelah menikah karena peran ayah akan sangat mempengaruhi anak di masa depan.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*